



Studi Komparatif: Tinjauan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah di SMA

Agung Bahroni,^{1*} Zulkarnain¹

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*agungbahroni.2022@student.uny.ac.id

Dikirim: 08-12-2023; Direvisi: 29-08-2024; Diterima: 31-08-2024; Diterbitkan: 31-08-2024

Abstrak: Kurikulum Merdeka turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode studi kepustakaan dengan menganalisis penelitian terdahulu terkait topik penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kendala yang dihadapi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah. Guru sebagai pelaksana pembelajaran belum memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep Kurikulum Merdeka; keterbatasan guru dalam mengembangkan metode dan model pembelajaran yang interaktif; keterbatasan sumber belajar yang mendukung pembelajaran; dan kurangnya sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; pembelajaran sejarah; studi komparatif

Abstract: The "Merdeka Curriculum" has influenced the implementation of learning in schools. This research aims to examine the implementation of history education within the Merdeka Curriculum. The research method used is a literature study by analyzing previous research related to the topic. The research findings indicate that there are still many challenges in implementing the Merdeka Curriculum in history education. Teachers, as the primary facilitators of learning, lack a comprehensive understanding of the Merdeka Curriculum concept; they face limitations in developing interactive teaching methods and models; there is a shortage of supporting learning resources; and there is insufficient socialization, training, and mentoring in the implementation of history education within the Merdeka Curriculum.

Keywords: comparative studies; history learning; independent curriculum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah mengalami beragam perubahan kurikulum pendidikan yaitu 10 kali pergantian kurikulum dalam rentang waktu 1947 hingga 2023. Pergantian kurikulum tersebut dilakukan seiring dengan perkembangan zaman yang berlangsung cepat dan menuntut setiap sektor kehidupan untuk melakukan penyesuaian, termasuk bidang pendidikan (Almarisi, 2023; Hidayat et al., 2021). Setiap perubahan kurikulum memiliki atensinya tersendiri, misal (1) Rencana Pengajaran 1947 yang menempatkan Pancasila menjadi dasar pendidikan Indonesia; (2) Kurikulum 1964 menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang menghayati nilai-nilai Pancasila; (3) Kurikulum 1975 dikembangkan dengan memunculkan Pendidikan Satuan Pelajaran; (4) Kurikulum 1984

yang berfokus pada bidang studi dan keahlian peserta didik melalui proses pembelajaran *student center*; (5) Kurikulum 2004 yang ditujukan pada kemampuan dan minat peserta didik serta evaluasi hasil belajar; (6) Kurikulum 2013 dilakukan dengan perampingan dan pengembangan beberapa mata pelajaran; dan (7) Kurikulum Merdeka yang berupaya mendesain pembelajaran yang menyenangkan (Ananda & Hudaidah, 2021; Arisanti, 2022; Iramdan & Manurung, 2019; Raharjo, 2020; Ritonga, 2018).

Merdeka Belajar! merupakan slogan yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menyongsong era baru pendidikan di Indonesia. Merdeka Belajar merupakan suatu konsep pembelajaran guna mengakomodir kesempatan belajar bagi setiap peserta didik dengan cara yang menyenangkan, terhindar dari tekanan, dengan mempertimbangkan potensi alamiah peserta didik (Susilowati, 2022). Gagasan Merdeka Belajar tersebut terwujudkan di dalam kurikulum yang dinamakan sebagai Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka lebih menekankan kepada kemandirian peserta didik, yaitu peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan keilmuannya baik melalui proses pendidikan format ataupun non formal. Dalam pandangan Manalu et al., (2022), konsep pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengarahkan peserta didik dan pendidik untuk mampu menuangkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran.

Kehadiran Kurikulum Merdeka turut mempengaruhi pembelajaran sejarah di SMA. Mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka disederhanakan dengan tidak adanya pengelompokan sebagaimana yang diberlakukan dalam Kurikulum 2013 yang membagi mata pelajaran sejarah dalam dua kelompok Sejarah Indonesia dan Sejarah Minat (Santoso et al., 2023). Di dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah diintegrasikan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang turut mencantumkan mata pelajaran Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi. Oleh karenanya, alokasi waktu pelajaran turut mengalami perubahan yang semula berjumlah 6 jam pelajaran perminggu (2 jam untuk Sejarah Indonesia, dan 4 jam untuk Sejarah Peminatan) dipangkas hanya menjadi 2 jam perminggu. Pengurangan alokasi waktu pelajaran tersebut turut berpengaruh terhadap muatan dan cakupan materi yang diberikan kepada peserta didik. Mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, setidaknya terdapat dua belas cakupan materi yang mengintegrasikan antara materi Sejarah Indonesia dan Sejarah Dunia yang sebelumnya termuat dalam Kurikulum 2013.

Struktur Kurikulum Merdeka menetapkan alokasi waktu pembelajaran untuk mata pelajaran sejarah hanya 1 kali pertemuan setiap minggu atau hanya 2 jam pelajaran perminggunya (Almarisi, 2023). Alokasi waktu pembelajaran tersebut tidak sebanding dengan kompleksitas pengetahuan dan keterampilan yang harus diajarkan guru dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik didorong untuk tidak hanya sekedar mengetahui tentang peristiwa sejarah, akan tetapi mampu untuk menerapkan konsep sejarah di dalam praktik dan penelitian sejarah. Kondisi tersebut secara tidak langsung menuntut guru untuk aktif, kreatif, dan proaktif dalam mengkreasi metode, strategi, ataupun model pembelajaran guna menghadirkan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan interaktif (Almarisi, 2023). Berkaca dari hal tersebut, maka seyogyanya guru sejarah harus mampu untuk mengoptimalkan pemanfaatan

museum, prasasti, perpustakaan, ataupun sarana digital sebagai media pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Implementasi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan dan tantangan. Adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru sejarah di era Kurikulum Merdeka (Fajri, Ulaini, & Susantri, 2023; Firdaus et al., 2022). Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan memahami sejarah secara mendalam, tidak sedikit guru yang masih kesulitan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu menggugah minat peserta didik terhadap sejarah (Prihatini, 2022; Wibowo, 2022). Kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif juga menjadi hambatan. Selain itu, kesenjangan fasilitas dan sumber daya antara sekolah di perkotaan dan pedesaan memperparah permasalahan tersebut. Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek membutuhkan akses terhadap teknologi dan sumber belajar yang memadai, yang tidak selalu tersedia di semua sekolah (Priantini et al., 2022; Prihatini, 2022). Hal ini menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran sejarah, di mana peserta didik di daerah dengan fasilitas terbatas mungkin tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Permasalahan tersebut tentu menjadi aspek yang harus dibenahi guna tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Perlu dipahami bahwa, Kurikulum Merdeka sebagai arah regulasi baru dalam ranah pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan kurikulum terdahulu. Adapun karakteristik Kurikulum Merdeka yaitu (1) pembelajaran didasarkan pada kegiatan proyek yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila; (2) materi pembelajaran difokuskan kepada hal-hal yang bersifat prinsipal seperti numerasi ataupun literasi; dan (3) pelaksanaan pembelajaran mengedepankan prinsip fleksibilitas yang diselaraskan dengan lokalitas dan muatan lokal (Idhartono et al., 2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka bermuara pada percepatan tujuan pendidikan nasional, yaitu terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, berdaya saing global, yang didukung dengan daya nalar yang mumpuni. Kurikulum Merdeka menyempurnakan kurikulum terdahulu dengan didasarkan pada kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mewujudkan luaran sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter positif (Mohammad Jailani, 2022; Sadieda et al., 2022).

Kesiapan guru sejarah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka memerlukan perhatian khusus, terutama terkait dengan kemampuan adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Almarisi, 2023; Fajri, Ulaini, & Susantri, 2023). Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan individu peserta didik serta mengintegrasikan sejarah dengan konteks kehidupan sehari-hari (Ayundasari, 2022; Fadly, 2022). Terdapat banyak guru yang merasa kesulitan untuk melakukan transformasi tersebut yang disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan dukungan dari institusi pendidikan; keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai; keterbatasan kemampuan guru atau fasilitas yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif (Fajri, Ulaini,

& Susantri, 2023; Firdaus et al., 2022; Prihatini, 2022). Perbedaan akses tersebut dapat menimbulkan disparitas dalam kualitas pengajaran antara sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik dengan sekolah yang kurang memadai. Lebih lanjut, guru sejarah juga menghadapi tantangan dalam penilaian pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Penilaian yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi non-kognitif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang metode asesmen alternatif, yang belum sepenuhnya dikuasai oleh banyak pendidik (Fajri, Ulaini, & Susantri, 2023; Prihatini, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan peluang besar untuk inovasi dalam pembelajaran sejarah, kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasinya di lapangan.

Penelitian terkait dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di antaranya dilakukan oleh (1) Fajri, Ulaini, & Susantri (2023) dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah" yang mengulas tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 9 Padang Kelas X dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah di sekolah tersebut telah mampu menyusun perencanaan dengan memanfaatkan modul ajar dan dilaksanakan dengan beragam metode. Namun demikian, guru mengalami kesulitan dari aspek penilaian dan juga Proyek Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah. (2) Fitri, Aziz, Fajriyah (2024) dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo" yang mengulas tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada Kelas X di MA Negeri Sidoarjo dalam pembelajaran sejarah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian telah berjalan sesuai modul ajar dan metode yang bervariasi. Namun demikian, kendala masih ditemukan terkait dengan kesiapan guru serta peserta didik dalam mencerna maksud dari implementasi Kurikulum Merdeka. (3) Santoso, Setuyonugroho, dan Irawan (2023) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Jenis Sekolah Menengah Atas (Studi Banding di Beberapa Sekolah Menengah Atas di Kota Jakarta)" yang membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di beberapa sekolah menengah atas di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru sejarah belum memiliki pemahaman yang baik terkait konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran sejarah akibat kurangnya sosialisasi dan pelatihan.

Berkaca dari penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang mencoba untuk mengkomparasi penerapan Kurikulum Merdeka di dalam pembelajaran sejarah di beberapa wilayah di Indonesia. Transformasi dan atau perubahan pada mata pelajaran sejarah dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tentu memerlukan beragam penyesuaian yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik. Adanya tuntutan untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi para guru sejarah untuk mengkreasi proses pembelajaran yang menarik dan interaktif. Terlebih pada awal masa kebijakannya, tidak semua sekolah memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikannya. Oleh karenanya, penting kiranya untuk menyajikan data-data komparatif tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan (SMA). Tujuan penelitian ini

berupaya untuk melakukan studi komparatif dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di tiga pulau besar di Indonesia yaitu Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Studi komparatif tersebut ditujukan untuk melihat penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka dari berbagai daerah guna melihat ketercapaian dari segi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, hingga pada aspek kendala dan tantangan dalam pelaksanaannya.

Data-data komparatif tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam Kurikulum Merdeka tersebut dapat menjadi acuan bagi para guru sejarah guna mengkreasikan ataupun menjadi inspirasi dan motivasi guna menghadirkan pembelajaran sejarah yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Berbagai situasi dan kondisi yang berbeda dari masing-masing sekolah dapat menjadi refleksi bagi guru ataupun pihak berwenang agar dapat menjalankan dan mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Keberhasilan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sejarah yang selaras dengan Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini secara umum dapat menjadi referensi bagi penelitian yang lain dalam menyajikan data-data komparatif tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai karakteristik sekolah dan daerah. Sedangkan bagi guru sejarah, penelitian ini dapat menjadi referensi guna mempersiapkan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran sejarah yang dijiwai oleh semangat dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini (Zed, 2008). Pertama, peneliti memanfaatkan dokumen-dokumen yang terkait Kurikulum Merdeka guna memperoleh gambaran terkait substansi dari implementasi Kurikulum Merdeka pada tingkatan Sekolah Menengah Atas. Kedua, penelitian memanfaatkan jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMA. Data tersebut diuraikan guna diperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA dalam Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah di Indonesia. Hasil penguraian data tersebut kemudian disajikan dalam artikel yang disusun secara runtut, aktual, faktual, dan sistematis sehingga informasi dapat tersampaikan secara komunikatif guna menjadi refleksi dan referensi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah di SMA.

Hasil Penelitian

Substansi Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merancang Kurikulum Merdeka sebagai upaya percepatan dalam mengatasi permasalahan literasi dan numerasi yang menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Rancangan ini lahir dari kesadaran akan krisis pendidikan yang disebabkan oleh ketidakmerataan akses, kualitas, dan mutu pendidikan di berbagai wilayah Indonesia. Ketimpangan tersebut menyebabkan tidak semua siswa mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi mereka.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk diimplementasikan di semua tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, dengan harapan dapat memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pada awal kebijakan ini, implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua satuan pendidikan memiliki kapasitas yang sama dalam mengadopsi kurikulum baru. Faktor-faktor seperti kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan dari pemerintah setempat sangat memengaruhi kesiapan sekolah-sekolah untuk menerapkan kurikulum ini. Berdasarkan data yang ada, pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat sekitar 2.500 satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Angka ini mencerminkan kesenjangan kesiapan antar sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Sekolah-sekolah yang dianggap telah siap diberi kesempatan untuk menerapkan kurikulum ini lebih awal, sementara sekolah lain diberikan waktu untuk mempersiapkan diri sebelum memulai implementasi pada tahun ajaran berikutnya. Penilaian kesiapan sekolah dilakukan melalui angket yang disediakan oleh pemerintah, yang berfungsi untuk mengevaluasi apakah satuan pendidikan memiliki semua persyaratan yang diperlukan untuk menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif (Almarisi, 2023).

Pendekatan bertahap ini menunjukkan adanya komitmen pemerintah untuk memastikan bahwa setiap sekolah dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kapasitasnya. Namun, meskipun telah dilakukan upaya untuk mengevaluasi kesiapan sekolah, tantangan dalam implementasi tetap ada. Sekolah-sekolah di daerah terpencil atau dengan sumber daya terbatas menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Ini termasuk tantangan dalam menyediakan bahan ajar yang relevan, melatih guru agar kompeten dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang baru, serta memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang mulia, keberhasilannya sangat bergantung pada upaya terus-menerus untuk mengatasi kesenjangan antara sekolah yang siap dan yang belum siap. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih intensif kepada sekolah-sekolah yang kurang siap agar seluruh siswa di Indonesia dapat merasakan manfaat dari kurikulum ini secara merata dan setara (Almarisi, 2023).

Kurikulum Merdeka dipandang sebagai sebuah reformasi yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya seperti Kurikulum 2013, KTSP 2006, atau KBK 2004. Salah satu keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah strukturnya yang lebih sederhana dan fleksibel, yang memungkinkan guru untuk merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi dan metode pembelajaran, asalkan tetap selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keunggulan ini menjadikan Kurikulum Merdeka lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan yang beragam di berbagai daerah di Indonesia. Dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengembangkan sebuah platform digital yang dikenal sebagai Merdeka Mengajar. Platform ini dirancang untuk membantu guru dalam berbagai aspek, mulai dari mencari inspirasi, menentukan preferensi pembelajaran, hingga meningkatkan literasi pedagogis mereka. Platform Merdeka Mengajar menyediakan berbagai sumber daya yang dapat digunakan oleh guru untuk memperkaya proses pembelajaran, termasuk modul pembelajaran, video pembelajaran, serta artikel-artikel yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini memberikan guru akses yang lebih mudah terhadap informasi dan materi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Menurut Almarisi (2023), platform Merdeka Mengajar memiliki tiga fungsi utama yang sangat penting dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Pertama, platform ini berfungsi sebagai sarana belajar bagi guru untuk memahami konsep-konsep baru yang diperkenalkan dalam kurikulum ini. Dengan demikian, guru dapat terus memperbarui pengetahuan mereka dan memastikan bahwa mereka tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam pendidikan. Kedua, platform ini meningkatkan efektivitas pengajaran dengan menyediakan berbagai alat dan sumber daya yang dapat langsung diterapkan dalam kelas. Ini membantu guru untuk lebih mudah menerjemahkan teori pendidikan ke dalam praktik yang konkret dan efektif. Ketiga, platform Merdeka Mengajar juga mendorong guru untuk berkarya dan menghasilkan produk-produk pendidikan yang inovatif, seperti modul pembelajaran, alat evaluasi, dan media pembelajaran lainnya. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten pendidikan yang dapat bermanfaat bagi komunitas pendidikan yang lebih luas. Secara keseluruhan, keberadaan Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Mengajar merupakan langkah maju yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi dalam proses pembelajaran dan menyediakan dukungan yang diperlukan melalui platform digital, diharapkan bahwa pendidikan di Indonesia dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Namun, keberhasilan dari inisiatif ini tentu saja sangat bergantung pada sejauh mana guru dan satuan pendidikan mampu memanfaatkan kebebasan dan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

Dari sudut pandang peserta didik, penerapan Kurikulum Merdeka menawarkan kebebasan yang signifikan dalam menjalankan proses pembelajaran dengan cara-cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan minat mereka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang dan keleluasaan bagi peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat mereka, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Salah satu elemen penting dari Kurikulum Merdeka adalah kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan aspirasi mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk fokus pada bidang-bidang pengetahuan yang mereka minati dan lebih relevan dengan tujuan masa depan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan terarah. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pengembangan kemampuan siswa yang disesuaikan dengan tahapan dan proses belajar masing-masing individu, yang mendorong mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi dan kecepatan belajar mereka sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan wewenang kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan disinkronisasi dengan sumber daya yang ada di sekitar lingkungan pendidikan tersebut (Ayundasari, 2022). Dengan demikian, setiap sekolah dapat merancang program pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdampak bagi peserta didik, karena mereka dapat melihat bagaimana apa yang mereka pelajari berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan kemampuan global peserta didik. Melalui proyek-proyek ini, siswa didorong untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif, mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian. Proyek-proyek ini juga dirancang untuk menumbuhkan kesadaran global dan empati, membantu siswa memahami dan menghadapi tantangan yang ada di masyarakat global saat ini (Herman & Aisiah, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang penting bagi kesuksesan siswa di masa depan.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka dari perspektif peserta didik membuka peluang besar untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan menyenangkan. Kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat mereka, serta fokus pada pengembangan kemampuan individual, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga menjadi elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka, karena mendorong pengembangan *soft skills* seperti kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Dukungan dari pendidik dan satuan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan kurikulum ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berpotensi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, yang berorientasi pada pengembangan potensi maksimal setiap peserta didik, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang siap menghadapi dinamika kehidupan global.

Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Dalam perbandingan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, terdapat beberapa aspek yang menonjol sebagai pembeda signifikan dalam pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka memperkenalkan beberapa konsep baru yang tidak dijumpai dalam kurikulum sebelumnya, yaitu konsep sejarah yang terintegrasi dengan pemahaman diri dan kolektif serta nilai-nilai lingkungan hidup. Tujuan utama dari pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki keterampilan berpikir multiperspektif. Hal ini dicapai dengan memberikan dukungan kepada mereka dalam kemampuan pengolahan informasi sejarah, baik dalam bentuk digital maupun non-digital (Manalu et al., 2022). Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang cenderung lebih terpusat pada materi sejarah yang spesifik, Kurikulum Merdeka mengembangkan cara pandang yang lebih luas dengan menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah

sebagai bagian dari pembentukan identitas individu dan kolektif serta kesadaran akan nilai-nilai lingkungan. Dari segi muatan materi, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan pengetahuan tentang jalur rempah sebagai tambahan pada cakupan materi sejarah. Penambahan materi ini bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai sejarah perdagangan rempah yang memiliki dampak besar dalam konteks global maupun lokal. Pengetahuan tentang jalur rempah memberikan perspektif tambahan mengenai interaksi dan pertukaran budaya yang terjadi di masa lalu, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai dinamika sejarah global.

Berbeda dengan struktur kurikulum yang ada sebelumnya, di dalam Kurikulum Merdeka, istilah Sejarah Wajib dan Peminatan tidak lagi digunakan. Sebagai gantinya, sejarah diajarkan dalam konteks Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang mencakup sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Setiap subjek dalam IPS diberikan alokasi waktu sebesar dua jam per minggu, yang memungkinkan penekanan yang lebih seimbang pada masing-masing bidang ilmu. Satuan pendidikan diberi fleksibilitas untuk menerapkan sistem blok waktu, baik secara bergantian antara subjek-subjek tersebut maupun dengan cara yang terpisah, sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing institusi pendidikan. Fleksibilitas ini diharapkan dapat memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, serta memastikan bahwa pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan dengan baik dalam konteks IPS yang lebih luas. Dengan adanya perubahan-perubahan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih komprehensif dan relevan bagi peserta didik, sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan multiperspektif mereka dalam memahami sejarah dan konteks sosial secara keseluruhan.

Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka secara khusus dirancang untuk membentuk peserta didik yang terampil dalam berbagai aspek berpikir sejarah. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir sejarah yang mencakup berbagai dimensi, seperti berpikir kronologis, diakronik, sinkronik, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, berkembang, berkelanjutan, berulang, dan transformatif (Kemendikbudristek, 2022). Keterampilan-keterampilan ini penting untuk memahami dan menganalisis sejarah secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat dan mengaitkan peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, Kurikulum Merdeka memperkenalkan Standar Kecakapan dalam pembelajaran sejarah yang mencakup beberapa komponen utama, yakni Keterampilan Konsep Sejarah (*Historical Conceptual Skills*), Keterampilan Berpikir Sejarah (*Historical Thinking Skill*), Kesadaran Sejarah (*Historical Consciousness*), Penelitian Sejarah (*Historical Research*), dan Keterampilan Praktik Sejarah (*Historical Practice Skills*) (Ayundasari, 2022). Keterampilan Konsep Sejarah meliputi pemahaman tentang berbagai konsep dasar dalam sejarah yang mendasari pemikiran sejarah yang sistematis. Keterampilan Berpikir Sejarah mencakup kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi sejarah dengan kritis. Kesadaran Sejarah berhubungan dengan pemahaman akan pentingnya sejarah dalam membentuk identitas dan konteks sosial saat ini. Penelitian Sejarah menekankan pada kemampuan untuk melakukan investigasi sejarah dengan metode yang ilmiah, sedangkan Keterampilan Praktik Sejarah berfokus pada penerapan pengetahuan sejarah dalam situasi nyata dan praktis.

Dalam hal konten materi sejarah, Kurikulum Merdeka memperluas cakupan materi yang tidak hanya terbatas pada peristiwa politik dan militer, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek lain seperti kelokalan, sosial, hak asasi manusia, kuliner, gaya busana, dan berbagai

elemen budaya lainnya (Prasetya et al., 2022). Dengan mengadopsi pendekatan ini, Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran sejarah multidimensional. Konsep ini menekankan pentingnya memahami sejarah dari berbagai dimensi dan perspektif, sehingga peserta didik dapat mengapresiasi sejarah secara lebih holistik. Pembelajaran sejarah multidimensional ini bertujuan untuk mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari dan konteks budaya yang lebih luas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang sejarah dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berusaha untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta-fakta sejarah, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir yang komprehensif dan kemampuan untuk mengaitkan sejarah dengan berbagai aspek kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan membekali mereka dengan pemahaman sejarah yang lebih luas dan aplikatif.

Keterampilan konsep sejarah dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan analisis dan evaluasi terkait keterkaitan antara berbagai peristiwa sejarah dalam berbagai cakupan, yaitu lokal, nasional, dan global. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan sejarah yang dimulai dari tingkat lokal dan kemudian berkembang serta diperkuat dalam konteks nasional dan global (Widiadi et al., 2022). Dalam hal ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami peristiwa sejarah secara terpisah, tetapi juga dapat melihat hubungan dan interaksi antara peristiwa-peristiwa tersebut dalam berbagai tingkat cakupan. Misalnya, mereka dapat mengidentifikasi bagaimana peristiwa sejarah lokal berkontribusi atau terhubung dengan perkembangan sejarah di tingkat nasional atau global, serta sebaliknya. Selanjutnya, keterampilan proses sejarah berfokus pada pelatihan peserta didik dalam menerapkan tahapan penelitian sejarah. Keterampilan ini melibatkan melakukan kajian sederhana yang dimulai dari peristiwa sejarah yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Implementasi keterampilan ini dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah lokal dengan lebih mendalam, termasuk menganalisis berbagai aspek yang terlibat dan bagaimana peristiwa tersebut berhubungan dengan peristiwa sejarah di tingkat nasional dan global. Dengan memahami konteks lokal, peserta didik dapat lebih mudah menganalisis korelasi atau kausalitas antara peristiwa sejarah dalam cakupan yang lebih luas (Prasetya et al., 2022). Oleh karena itu, penerapan keterampilan proses sejarah tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengaitkan dan mengintegrasikan pengetahuan sejarah dalam konteks yang lebih besar.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran sejarah, peran guru sangat penting dalam mendukung pengembangan keterampilan ini. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah lokal serta mampu mengaitkannya dengan peristiwa sejarah di tingkat yang lebih luas. Kemampuan dan pengetahuan guru mengenai sejarah lokal dan keterkaitannya dengan sejarah nasional serta global merupakan kunci untuk keberhasilan dalam membimbing peserta didik dalam penerapan keterampilan proses sejarah. Guru yang kompeten dapat membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara peristiwa sejarah lokal dengan peristiwa yang lebih besar, serta memfasilitasi proses penelitian sejarah yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan konsep dan proses sejarah dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang sejarah, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kemampuan analisis dan penelitian yang dapat diterapkan dalam konteks lokal dan global. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah serta mampu mengaitkan dan mengevaluasi peristiwa-

peristiwa sejarah dalam berbagai cakupan. Ini juga mencerminkan upaya untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih relevan dan kontekstual, yang dapat mendukung pembentukan perspektif sejarah yang lebih luas dan mendalam.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk terlaksanakannya pembelajaran sejarah yang multiperspektif. Pembelajaran sejarah diarahkan untuk mampu menampilkan narasi sejarah yang utuh dan komprehensif dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu-ilmu sosial humaniora sehingga tidak hanya berfokus pada perspektif politik dan militer. Untuk mendukung keberhasilan tersebut, seorang guru harus memahami konsep pendekatan multidimensional landasan dalam pengembangan perencanaan pembelajaran; dan tata laksana kurikulum yang terkait dengan pemahaman langkah-langkah implementasi Kurikulum Merdeka (Ayundasari, 2022). Guru sejarah juga diharapkan mampu memberikan penjelasan materi sejarah yang dapat memicu sikap kritis dan bijak peserta didik dalam merespon perbedaan-perbedaan yang muncul dalam tafsir dan rekonstruksi sejarah.

Tinjauan Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran dan belajar adalah dua padanan kata yang dari segi arti memiliki pemaknaan yang berbeda. Jika pembelajaran ialah tentang kegiatan ataupun proses belajar, maka belajar ialah upaya untuk mengubah kepribadian insan manusia yang diwujudkan melalui meningkatnya kualitas pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan aspek-aspek yang lainnya (Djamaluddin, 2019). Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar yang didalamnya terdapat keterlibatan dan peran serta pengetahuan profesional yang dimiliki oleh pendidikan dalam rangkai mencapai tujuan kurikulum. Berdasarkan uraian tersebut, maka belajar ialah proses yang terjadi secara berkelanjutan, dan pembelajaran ialah suatu bentuk kegiatan yang sengaja dirancang oleh guru guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Belajar dan pembelajaran memiliki tujuan dan muara yang sama, yaitu terjadinya perubahan dalam perilaku ataupun sikap insan manusia.

Pembelajaran sebagai suatu proses memuat komponen yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Komponen dalam pembelajaran tersebut antara lain (1) tujuan; (2) sumber belajar; (3) strategi pembelajaran; (4) media pembelajaran; dan (5) evaluasi pembelajaran (Bunyamin, 2021). Komponen pembelajaran menjadi syarat dari berjalannya pembelajaran, maka seorang guru dituntut untuk mempersiapkan komponen tersebut dengan sebaik-baiknya guna mendukung jalannya pembelajaran dengan optimal dan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Hal tersebut turut berlaku dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Secara teknis, seorang guru harus mempersiapkan komponen pembelajaran tersebut diawal tahun pelajaran baru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru harus menyusun Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Ajar (Santoso et al., 2023).

Tabel 1. Data perbandingan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah kelas X (Fase E) di tiga SMA di Pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan

| | SMAN 9 Padang | SMAN 3 Surakarta | SMAN 1 Anjongan |
|--------------------|---|--|---|
| Perencanaan | Guru diberikan keleluasaan untuk menyusun rencana | Guru telah mempersiapkan TP, ATP, dan Modul Ajar | Pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka belum dapat |

| | | | |
|-----------------------------|--|--|---|
| | pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. TP, ATP, Modul Ajar telah disusun dengan lengkap, menarik, serta informatif. | sesuai pedoman perencanaan. Modul ajar telah disusun cukup lengkap, menarik, dan informatif. | dikatakan baik, namun pengembangan ATP sudah sesuai dengan proses pembelajaran di kelas. |
| Pelaksanaan | Guru menerapkan model pembelajaran <i>cooperative learning</i> yang didalamnya memuat proses presentasi, diskusi, ceramah dan tugas. Alokasi waktu pembelajaran yaitu 2-3 jam perminggu. | Guru menerapkan model <i>cooperative</i> dan <i>discovery learning</i> melalui metode diskusi, presentasi, tanya jawab, ceramah, dan tugas dengan alokasi waktu 2-3 jam perminggu. | Proses pembelajaran dilakukan dengan bimbingan dan tugas tambahan seperti esai, rangkuman, lisan, dan pra karya kepada peserta didik. Modul Ajar dan Apresiasi telah diterapkan. |
| Penilaian | Guru menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan juga sumatif secara berkelanjutan; Penilaian terdiri dari penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan tes tertulis. | Guru menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Setiap pembelajaran dilakukan asesmen formatif, dan asesmen sumatif melalui ulangan per sub bab dan PAS. Asesmen sumatif terjadwal yang dilakukan setiap tiga minggu sekali. Sedangkan untuk pengayaan, belum diadakan dalam agenda penilaian. | Evaluasi dan tindak lanjut kelas dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran Kurikulum Merdeka. |
| Kendala dan Evaluasi | Guru memiliki kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran dari analisis Capaian Pembelajaran, merumuskan TP, dan menyusun ATP. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan metode dan strategi yang tepat untuk memicu pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Di satu sisi, guru terkendala dengan penggunaan teknologi khususnya untuk menyusun RPP atau Modul Ajar. Alokasi | Guru tidak mengetahui isi dan keberadaan dokumen KOSP sebagai panduan bagi guru untuk mengembangkan kurikulum. Media yang digunakan masih sebatas pada <i>powerpoint</i> , sedangkan Modul Ajar tidak selalu dibuat dalam setiap pembelajaran. Keterlibatan mahasiswa PLP dalam pembelajaran juga menjadi catatan, mengingat belum cukupnya kompetensi | Kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka masih tergolong sedikit atau minim. Sosialisasi dan pelatihan dirasa masih kurang, sehingga guru secara mandiri belajar melalui sosial media dan berkaca pada guru yang telah menerapkannya terlebih dahulu. Di satu sisi, waktu dan bahan ajar yang disediakan pemerintahan di rasa belum dapat memenuhi kebutuhan dalam proses |

| | | |
|--|---|--|
| waktu yang terbatas turut menyulitkan guru dalam menentukan jenis proyek kelas dalam pembelajaran sejarah. Sementara daya dukung buku siswa juga terbatas, namun cakupan materi yang harus dipelajari cukup luas. Hal yang cukup krusial ialah pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 9 Padang belum terlaksana. | dan pengalaman mahasiswa PLP dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kegiatan refleksi dan umpan balik juga belum terlaksana disetiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran sejarah belum dilaksanakan secara kontekstual. Sumber belajar yang ada dirasa tidak cukup lengkap untuk mendukung pembelajaran. Prinsip asesmen juga belum dilaksanakan secara utuh. | pembelajaran sehingga guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk memuat materi ajar. Dari segi sarana dan prasarana, ketidaktersediaan buku paket, dan pendanaan serta media ajar memaksa guru untuk melakukan pengadaan secara mandiri. |
|--|---|--|

Sumber: Data diolah dari penelitian-penelitian terdahulu yaitu Fajri et al., 2023; Rahmawati et al., 2022; Silvie et al., 2023)

Berkaca dari sajian tabel tersebut, kiranya pelaksanaan pembelajaran sejarah di dalam Kurikulum Merdeka harus senantiasa untuk ditingkatkan. Permasalahan tentang ketidakpahaman guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka seyogyanya menjadi persoalan yang harus didahulukan penyelesaiannya. Sosialisasi, pelatihan, pendampingan, ataupun *in house training* secara intensif dapat menjadi salah satu solusi untuk memberikan sepemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang implelementasi Kurikulum Merdeka. Penataran guru tentang pengembangan model dan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan tentu menjadi bagian penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, oridentasi Kurikulum Merdeka ialah untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Hal tersebut juga dapat didukung dengan pengembangan media pembelajaran dengan pendekatan teknologi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik. Ketersediaan sumber belajar juga menjadi catatan dari ketiga sekolah tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Di samping guru harus mampu secara kreatif mengkreasikan materi tersebut, pemerintah memiliki tanggung jawab utama untuk menyusun bahan ajar secara komprehensif dan holistik yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan KOSP di seluruh Indonesia. Selain daripada itu, sekolah dan guru harus memiliki komitmen secara utuh guna mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka guna mendukung terbentuknya karakter generasi masa depan Indonesia yang unggul, berbudi baik, dan dapat bersaing dalam kancah global.

Kesimpulan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan perhatian serius untuk mencapai hasil yang optimal. Kesiapan satuan pendidikan dan guru menjadi aspek krusial yang harus diperhatikan dalam mendukung

penerapan kurikulum ini. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru sejarah adalah pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengharuskan guru untuk menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis proyek, yang sering kali menjadi tantangan bagi mereka yang belum terbiasa dengan metode tersebut. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang mendukung pembelajaran sejarah juga menjadi kendala. Bahan ajar yang tersedia sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kompetensi kritis dan analitis siswa. Alokasi waktu yang terbatas juga menjadi persoalan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru sering kali kesulitan untuk menyesuaikan antara materi yang harus disampaikan dengan waktu yang tersedia, terutama ketika mencoba mengintegrasikan proyek atau kegiatan yang memerlukan waktu lebih lama. Ketidakjelasan terkait Kerangka Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai pedoman pengembangan kurikulum juga menjadi tantangan bagi guru. Kurangnya keterbukaan informasi dan sosialisasi yang memadai menyebabkan guru tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang bagaimana mengembangkan kurikulum sesuai dengan KOSP, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran. Sosialisasi dan pelatihan bagi guru juga perlu ditingkatkan intensitasnya. Banyak guru yang merasa belum sepenuhnya memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka karena kurangnya pelatihan yang komprehensif. Ketimpangan informasi antara sekolah-sekolah di Jawa dan di luar Jawa menambah kerumitan dalam implementasi kurikulum ini. Sekolah-sekolah di luar Jawa sering kali tidak mendapatkan informasi dan pelatihan yang sama seperti yang diterima oleh sekolah-sekolah di Jawa, yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang tidak merata di seluruh Indonesia. Evaluasi terhadap berbagai kendala tersebut sangat penting untuk menjadi bahan refleksi dalam memperbaiki pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah, dapat berjalan lebih efektif dan merata, memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa di Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman historis yang mendalam.

Daftar Rujukan

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Dari Masa ke Masa. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.

- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225–234. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori*. UHAMKA Press.
- Djamaluddin, A. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bening Pustaka.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susanstri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Humaniora*, 6(2), 387–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.7164>.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387–397.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis evaluasi program kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 686–692.
- Fitri, D. A., Aziz, M. F. A., & Fajriyah, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sejarah pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 11(1), 65–73. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13965>.
- Herman, A. U. H., & Aisiah. (2022). The Analisis Dokumen Kurikulum Pembelajaran Sejarah: Studi Perbandingan Dokumen Kurikulum 2013 Dengan Dokumen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 241–251. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.529>.
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 4(2), 215–233. <https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>.
- Idhartono, A. R., Badi'ah, L. I., Khairunnisa, K. K., & Salsabila, I. B. (2022). Stratefi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 437–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i2.5982>.
- Iramdan, & Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88–95. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/98>.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen.

- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Mohammad Jailani. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka di Pondok Pesantren. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(01), 7–14. <https://doi.org/10.56741/pbpsp.v1i01.10>
- Prasetya, A., Warto, W., & Sudiyanto, S. (2022). Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 238–250. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Prihatini, A. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70.
- Raharjo, R. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63–82. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>.
- Rahmawati, F. D., Sutiya, S., & Abidin, N. F. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka Kelas X di SMA Penggerak Surakarta. *Candi: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Sejarah*, 22(1), 80–94. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/72327>.
- Ritonga. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2). <http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/212/199>.
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Dwi Kirana, R., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72>.
- Santoso, Y. B. P., Setyonugroho, P., & Irawan, H. (2023). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Tingkat SMA (Studi Banding di Beberapa SMA di Kota Jakarta). *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 7(2), 794–802. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.3220>.
- Silvie, D., Syaifulloh, M., & Irawani, F. (2023). Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka di Kelas X SMA Negeri 1 Anjungan Kabupaten Mempawah. *Historica*

Didaktika: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Sosial, 3(2), 10–21.
<https://jurnal.fipps.ikipgripta.ac.id/index.php/SEJARAH/article/viewFile/237/pdf>.

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.

Wibowo, T. U. S. H. (2022). *Peluang Dan Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran Sejarah*.

Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235–247. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>.

Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.